

IRONI SEBAGAI BENTUK PERUNDUNGAN SIBER PADA
KOMENTAR DI TIKTOK TERHADAP INFLUENCER SKINCARE

Adistirana Putty^{1*}, Siti Nurbayani², Rika Sartika³

^{1*}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
E-mail: adistirana.putty@upi.edu

^{2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
E-mail: ² s.nurbayani@upi.edu, ³ rikasartika@upi.edu

ABSTRAK

Fenomena perundungan siber di media sosial saat ini masih marak ditemukan. Seiring dengan bertambahnya pengguna media sosial, bertambah pula perundungan siber di media sosial. Salah satu pengguna yang beresiko menjadi korban perundungan siber yaitu influencer skincare sebagai pengguna yang aktif menunjukkan diri di media sosial. Komentar yang ditemukan sebagai komentar perundungan bukan hanya yang bersifat secara langsung namun terdapat juga yang berbentuk halus dan sulit dikenali. Komentar tersebut dapat kita sebut sebagai komentar ironi mengacu pada gaya bahasa sindiran yang dikemukakan oleh Groys Keraf. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik dan pemaknaan kalimat ironi dalam komentar perundungan terhadap influencer skincare di platform Tiktok. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan analisis wacana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap akun influencer skincare @ratu.ghania, ditemukannya 35 komentar ironi pada 21 video yang diunggah mulai dari pertengahan tahun 2024 hingga Juli 2025. Komentar yang ditemukan sesuai dengan sifat dari gaya bahasa ironi dan mayoritas berbentuk sindiran halus terhadap influencer skincare tersebut. Kemudian komentar yang ditemukan mengarah pada kondisi fisik influencer tersebut terutama pada kondisi kulit wajahnya. Selain itu, komentar yang ditemukan juga mengarah pada ketidaksetujuan hasil ulasan produk yang dipromosikan namun berkaitan pula dengan kondisi kulitnya. Contoh komentar perundungan berbentuk kalimat ironi yang ditemukan yaitu seperti “perasaan ga ilang-ilang tuh jerawat” yang memiliki maksud untuk menyatakan secara halus bahwa wajah korban tetap saja berjerawat dan “jerawatan aja ttp cantik” kalimat tersebut terlihat seperti pujian namun diiringi dengan diksi bermakna negatif.

Kata Kunci: *Cyberbullying; Gaya Bahasa; Media Sosial*

ABSTRACT

The phenomenon of cyberbullying on social media is still widely prevalent today. As the number of social media users increases, so does the incidence of cyberbullying. One group particularly at risk of becoming victims is skincare influencers, who actively present themselves on social media. Bullying comments found are not only direct but also often subtle and difficult to identify. These comments can be classified as ironic comments, referring to the ironic style of language as proposed by Groys Keraf. The purpose of this study is to explore the characteristics and meanings of ironic sentences in bullying

Diserahkan : 2025-03-12,
Direvisi : 2025-04-11,
Diterima : 2025-07-12,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi | 192
Creative Commons Atribusi-NonKomersial
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



comments directed at skincare influencers on the TikTok platform. To achieve this, the research applies a qualitative approach with data collected through observation, documentation, and discourse analysis. Based on research conducted on the @ratu.ghania skincare influencer account, 25 ironic comments were identified across 14 videos uploaded from mid-2024 to July 2025. The comments discovered align with the characteristics of ironic language, with the majority taking the form of subtle sarcasm toward the skincare influencer. Furthermore, these comments primarily target the influencer's physical appearance, especially the condition of their facial skin. In addition, the comments also express disagreement with the influencer's product reviews, which are often connected to her skin condition. Examples of cyberbullying comments in the form of ironic statements found include remarks such as "It seems like that acne never goes away," which subtly implies that the victim's face is still covered with acne, and "Still beautiful even with acne." Although this comment appears to be a compliment, it is actually accompanied by negatively connoted wording.

Keywords: *Cyberbullying; Language Style; Social Media*

PENDAHULUAN

Hasil riset yang diperoleh dari We are Social pada tahun 2021 menyatakan bahwa 191 juta masyarakat Indonesia merupakan pengguna media sosial (Lurien & Susianti, 2024). Platform media sosial yang cukup banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia berdasarkan data pada tahun 2021 yaitu Tiktok dengan jumlah 109,9 juta unduhan (Krisdanu & Kiranastari, 2023). Jumlah tersebut tidak menutup kemungkinan membuat Tiktok menjadi wadah mudah bagi seseorang untuk melakukan perundungan siber (Maharani & Gusnita, 2024). Melalui hal tersebut terlihat adanya ketimpangan antara kondisi ideal dimana media sosial yang diharapkan membawa kebermanfaatan nyatanya menjadi wadah tindakan buruk dalam realitanya. Adapun selain perundungan siber, perilaku negatif lain yang dapat ditemui di media sosial yaitu pelecehan, body shaming, intimidasi terhadap individu lain serta penyebaran informasi palsu (Somantri dkk., 2024).

Perundungan siber merupakan sebuah tindakan penyerangan atau perilaku agresi yang dilakukan terhadap individu lain dalam ranah digital termasuk jejaring media sosial (Lurien & Susianti, 2024). Perundungan siber dapat berupa bentuk secara langsung berupa ancaman secara langsung dan eksplisit maupun secara tidak langsung seperti penyebaran gambar yang dapat merugikan korban (Maftuh dkk., 2024). Berdasarkan catatan laporan yang diterima Polda Metro Jaya bahwa per-harinya terdapat 25 kasus perundungan siber yang diterima (Asalnaije dkk., 2024). Pada tahun 2023, jumlah laporan kasus cyberbullying tercatat sebanyak 3.800 kasus dengan Tiktok dan Instagram sebagai platform yang paling sering dipergunakan (Marjun dkk., 2025). Perundungan siber pula dapat mengenai siapapun dan kapanpun, terlebih pada pengguna yang secara aktif menampakkan diri di media sosial (Oktariani dkk., 2022). Salah satu pengguna yang beresiko terkena perundungan siber yaitu influencer skincare atau content creator skincare.

Contoh perundungan siber yang dialami oleh influencer skincare dirujuk dari penelitian oleh Maharani dan Gustina (2024), 3 korban mengalami perundungan melalui komentar ujaran

kebencian yang diterimanya di Instagram. Adapun pengamatan yang dilakukan di Tiktok, terdapat komentar ujaran kebencian yang dibalut dengan halus terhadap influencer skincare. Perundungan siber secara tidak langsung ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa selain perundungan siber yang diberikan secara langsung, terdapat perundungan yang tidak langsung seperti pemberian sarkastik, backhanded compliment dan meremehkan individu lain (Obasi dkk., 2025). Contohnya komentar yang ditemukan pada akun RW seperti “walaupun muka kaka begitu tapi make upnya cantik”. Komentar tersebut seperti memuji namun terdapat pula kata yang merendahkan. Komentar inilah yang dapat kita sebut dengan komentar ironi.



Gambar 1. Komentar Ironi Pada Akun Influencer RW

Salah satu influencer skincare lain di Tiktok yang tak jarang mengalami perundungan siber berbentuk kalimat ironi juga yaitu Ratu Ghania dengan username akun @ratu.ghania. contoh komentar ironi mengarah pada perundungan pada akun tersebut yaitu “iya kak iya alusss banget kaya jalan tol” yang ditulis oleh pengguna dengan username @axxxxxxxa. Komentar tersebut dapat kita kategorikan kedalam komentar ironi karna bentuk kalimat yang berbeda dengan fakta sebenarnya, dimana kondisi kulit wajah influencer tersebut sedang kurang baik.



Gambar 2. Komentar Ironi Pada Akun Influencer @ratu.ghania

Maraknya perundungan siber mengundang banyak akademisi untuk melakukan penelitian atas fenomena tersebut dilihat dari munculnya beberapa artikel penelitian selama lima tahun terakhir. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan yaitu penelitian oleh Maharani dan Gustina (2024) dengan bahasan bentuk dan dampak cyberbullying terhadap beauty influencer dan motif pelaku perundungan siber. Adapun penelitian perundungan siber yang mengkaji bentuk kebahasaan yaitu Mardiatussaadah, dkk (2024) dengan bahasan gaya bahasa sindiran ironi, sinisme serta sarkasme pada influencer makanan di Instagram. Kemudian Biringkanae, dkk (2024) mengkaji perundungan siber berbentuk gaya bahasa sarkasme terhadap publik figur di Tiktok.

Melalui penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan tersebut, penulis menemukan sebuah kekosongan kajian mengenai perundungan siber dan gaya bahasa yang dikaji. Berdasarkan penelitian tersebut, belum banyak studi yang mengkaji perundungan siber terhadap influencer skincare yang dilihat melalui gaya bahasa sindiran ironi. Hal ini menunjukkan sebuah kesenjangan sekaligus menunjukkan kebaharuan dalam penelitian yang dilaksanakan. Oleh karena itu terdapat pertanyaan penelitian yang juga menjadi rumusan masalah pada studi ini berdasarkan penelitian terdahulu.

Pertanyaan penelitian pada kajian ini yaitu bagaimana karakteristik dan pemaknaan kalimat ironi dalam komentar perundungan siber terhadap influencer skincare di platform Tiktok. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik dan pemaknaan kalimat ironi dalam komentar perundungan siber terhadap influencer skincare di platform Tiktok. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar bentuk perundungan siber yang secara implisit dinyatakan dapat diketahui oleh masyarakat. Sehingga perundungan siber seperti ini tidak berkembang lebih besar dan tidak dinormalisasi oleh pengguna platform Tiktok.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiolinguistik dengan mengkaji ilmu kebahasaan dan permasalahan sosial. Adapun sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian yang mengkaji karakteristik dan pemaknaan gaya bahasa ironi pada perundungan siber, digunakanlah teori-teori kebahasaan seperti Teori Gaya Bahasa oleh Groys Keraf dan Teori Tindak Tutur oleh Austin & Searle. Selain itu konsep perundungan siber dan ilmu sosiolinguistik digunakan sebagai konsep yang relevan untuk menganalisis studi ini.

Teori Gaya Bahasa (Groys Keraf) berisi pembagian kalimat sindiran ironi, sarkasme dan sinisme berdasarkan sifat-sifatnya. Beberapa sifat dari gaya bahasa ironi yang menjadi kajian dalam studi ini yaitu 1) memiliki makna yang bertentangan dengan fakta sebenarnya, 2) terlihat seperti pujian namun ada makna negatif dibalikanya, 3) menyindir secara halus (Khuluqie dkk., 2022). Kemudian Teori Tindak Tutur (Austin & Searle) membahas tindak tutur atau tindak ujar sebagai sebuah aktivitas menyampaikan sesuatu oleh penutur kepada mitra tutur (Halid, 2022). Teori Tindak Tutur memiliki tiga jenis yaitu Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi. Dalam penelitian ini jenis tindak tutur yang dilihat yaitu Tutur Ilokasi, dimana sebuah tuturan memiliki maksud tertentu yang digunakan untuk memberikan pengaruh pada mitra tutur (Utami & Rizal, 2022).

Teori Gaya Bahasa digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis kalimat perundungan yang termasuk kedalam kalimat ironi dengan menelaah sifat-sifat yang sesuai dengan gaya bahasa ironi. Selain itu teori ini digunakan untuk menganalisis bentuk perundungan siber yang ditujukan kepada influencer skincare melalui sifat-sifat yang ada berdasarkan indikator kalimat ironi dalam gaya bahasa ironi. Sementara itu, Teori Tindak Tutur digunakan untuk menganalisis maksud yang disampaikan pada kalimat ironi tersebut dilihat dari tutur ilokusinya. Kemudian teori ini digunakan untuk menganalisis tujuan yang hendak disampaikan melalui kalimat ironi sehingga dapat menjadi sebuah bentuk perundungan siber. Tindak tutur ini pun berkaitan dengan konsep ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang menggabungkan ilmu sosiologi dengan ilmu linguistik (Ramadhan, 2020). Dalam konteks sosial, bahasa yang digunakan tidak bisa dipisahkan dengan unsur tindak tutur. Kemudian tindak tutur akan bersamaan dengan unsur pragmatik, yaitu makna atau arti dalam tuturan dipelajari sesuai dengan konteks tuturan diujarkan (Utami & Rizal, 2022). Konteks pada hal ini berkaitan dengan tindakan yang termasuk kedalam perundungan siber.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif-analitis dengan hanya memahami gejala sosial yang diinterpretasi dan disimpulkan sesuai dengan konteksnya (Harahap, 2020). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode netnografi, dimana metode ini digunakan untuk menganalisis serta menginterpretasikan kelompok sosial secara mendalam melalui informasi di media sosial yang sudah tersedia di internet (Noviani & Wijayanti, 2022). Netnografi digunakan untuk melihat interaksi serta aktivitas yang ada pada

media sosial melalui komentar ataupun percakapan yang ada pada kolom komentar. Adapun teknik pengumpulan data pada studi ini yaitu dengan observasi, dokumentasi dan analisis wacana, serta wawancara terhadap ahli kebahasaan.

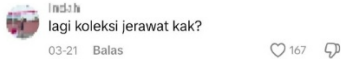
Objek pada penelitian ini yaitu video-video yang diunggah pada akun Tiktok influencer skincare seperti @ratu.ghania, @rikawdwt21, @dhiyaadhilah dan beberapa influencer skincare lainnya dengan periode unggahan dari pertengahan tahun 2024 hingga Juli 2025. Akun influencer tersebut dipilih dengan dasar maraknya perundungan siber yang telah diterimanya serta adanya perundungan siber berbentuk kalimat ironi pada kolom komentar di unggahan yang dilakukannya. Periode pengunggahan dipilih berdasarkan jumlah interaksi berupa penonton dan komentar dengan jumlah diatas 10 ribu penonton. Data yang dijadikan temuan diperoleh melalui analisis sifat pada kalimat ironi, dan ditemukan sebanyak 35 komentar dari 21 video yang diunggah.

Komentar perundungan yang terdapat dalam video dianalisis menggunakan analisis wacana melalui Teori Gaya Bahasa dan Teori Tindak Tutur. Data yang diperoleh dianalisis melalui sifat-sifat kebahasaan kalimat ironi pada Teori Gaya Bahasa tujuan berdasarkan tutur ilokasi pada Teori Tindak Tutur. Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan analisis dengan model analisis Miles & Huberman melalui tiga teknik yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Harahap, 2020). Komentar yang dijadikan temuan pada penelitian ini tetap menjaga isu etik, dengan tidak mencantumkan username serta foto profil pada akun pelaku perundungan siber.

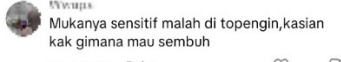
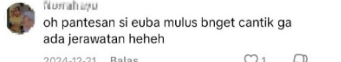
PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap video-video yang diunggah oleh @ratu.ghania di Tiktok, ditemukanlah 21 video dengan total jumlah komentar ironi yang didapatkan yaitu 35 komentar. Komentar ironi ditemukan pada video dengan jumlah penonton yang cukup tinggi sehingga terjadi banyak interaksi antar pengguna didalamnya. Jumlah penonton terkecil yaitu 36,6 ribu dan terbesar yaitu 13,5 juta. Komentar perundungan berbentuk kalimat ironi, kategori serta pemaknaannya dapat dilihat melalui tabel berikut.

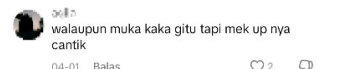
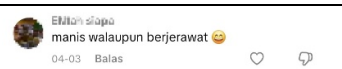
Tabel 1. Komentar Ironi Pada Akun @ratu.ghani Dan Maknanya

Komentar ironi berkaitan penampilan fisik	Analisis makna sebenarnya
	Kalimat ini memiliki maksud bertentangan dengan fakta yang sebenarnya, dimana wajah influencer tersebut pada nyatanya tidak sehalus dengan yang dikatakan
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus bahwa wajah influencer tersebut sedang berjerawat
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus dengan penggunaan kata "gumelis" dimana kata ini pada bahasa sunda merujuk pada arti "merasa paling cantik" yang berkonotasi negatif

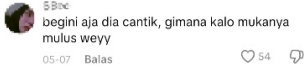
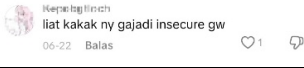
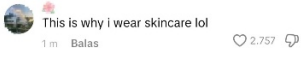
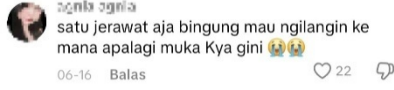
Ironi Sebagai Bentuk Perundungan Siber Pada Komentar Di Tiktok Terhadap Influencer Skincare
Adistirana Putty, Siti Nurbayani, Rika Sartika

Komentar ironi berkaitan penampilan fisik	Analisis makna sebenarnya
	Kalimat ini mengandung makna yang bertentangan dengan fakta yang sebenarnya. Adapun penggunaan emotikon yang biasa berkonotasi negatif membuat kalimat ini menjadi sebuah kalimat sindiran halus. Kemudian kalimat tersebut terlihat seperti pujian namun ada makna negatif dibalikinya
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus dengan maksud yang hendak disampaikan yaitu wajah influencer tersebut sampai saat itu masih berjerawat
	Kalimat ini menyindir secara halus dengan menyatakan wajah influencer tersebut bertekstur dengan jelas dan kasar hingga bisa digunakan untuk memarut kelapa
	Kalimat ini memiliki maksud yang bertentangan dengan makna dan fakta yang sebenarnya dimana wajah influencer tersebut memiliki tekstur karena jerawat. Kemudian kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus bahwa muka influencer tersebut tidak begitu halus
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus dengan menyatakan kondisi wajah influencer tersebut belum kunjung sembuh karena masih memakai banyak produk make up
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus dengan menyatakan jika ingin wajah influencer mulus tidak terlihat berjerawat maka dapat menggunakan amplas, amplas merupakan alat yang digunakan untuk menghaluskan sebuah permukaan benda yang kasar
	Kalimat ini memiliki maksud bertentangan dengan fakta yang sebenarnya, hal ini dikarenakan wajah influencer tersebut masih terlihat memiliki jerawat sehingga komentar yang diucapkan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus akan kondisi kulit influencer tersebut. Hal ini dikarenakan dalam video yang diunggah terdapat klaim “mencerahkan” atas suatu produk. Sindiran yang dilontarkan memiliki maksud bahwa produk yang digunakan memang mencerahkan, namun mencerahkan jerawat yang ada pada wajah influencer tersebut
	Kalimat ini memiliki maksud bertentangan dengan fakta yang sebenarnya dan kalimat yang dilontarkan menunjukkan adanya kata seperti pujian namun ada makna negatif dibalikinya

Ironi Sebagai Bentuk Perundungan Siber Pada Komentar Di Tiktok Terhadap Influencer Skincare
Adistirana Putty, Siti Nurbayani, Rika Sartika

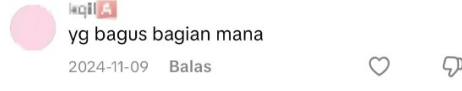
Komentar ironi berkaitan penampilan fisik	Analisis makna sebenarnya
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus kepada influencer skincare tersebut bahwasannya iklan kecantikan seharusnya memilih model atau influencer dengan kulit yang halus. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan kondisi kulit wajah influencer tersebut
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus akan kondisi kulit wajah influencer tersebut dengan menanyakan apakah dirinya tidak pernah melakukan eksfoliasi. Eksfoliasi mengacu pada proses pengangkatan sel-sel kulit mati pada wajah
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus akan kondisi wajah influencer skincare tersebut dengan menyamakan kondisi kulitnya yang bertekstur akan jerawat memiliki kemiripan dengan salah satu merk ice cream bervariasi kacang dan coklat
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus atas kondisi wajah influencer tersebut dan mengisyaratkan dirinya untuk merawat mukanya terlebih dahulu dibandingkan dengan memakai make up
	Kalimat ini memiliki maksud untuk menyindir secara halus dengan menggunakan pujian terlebih dahulu namun tetap menyoroti kondisi kulit wajah influencer tersebut. Kalimat ini pula menunjukkan adanya sebuah pujian namun diikuti oleh penggunaan kata yang negatif
	Kalimat ini memiliki maksud untuk menyindir secara halus dengan menggunakan pujian terlebih dahulu namun tetap menyoroti kondisi kulit wajah influencer tersebut. Kalimat ini pula menunjukkan adanya sebuah pujian namun diikuti oleh penggunaan kata yang negatif
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus akan kondisi wajah influencer yang terlihat seperti tidak pernah exfoliasi. Exfoliasi mengacu pada kegiatan membersihkan wajah dengan sungguh-sungguh
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus mengenai kondisi wajah yang berjerawat
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir halus mengenai wajah influencer yang tidak sesuai hasilnya dengan skincare yang dipakainya
	Kalimat ini terlihat seperti pujian namun diiringi penggunaan diksi yang bermakna negatif
	Kalimat ini terlihat seperti pujian namun diiringi penggunaan diksi yang bermakna negatif

Ironi Sebagai Bentuk Perundungan Siber Pada Komentar Di Tiktok Terhadap Influencer Skincare
Adistirana Putty, Siti Nurbayani, Rika Sartika

Komentar ironi berkaitan penampilan fisik	Analisis makna sebenarnya
	Kalimat ini terlihat seperti pujian namun diiringi penggunaan diksi yang bermakna negatif
	Kalimat ini menyindir secara halus bahwa dirinya lebih baik daripada influencer tersebut
	Kalimat ini menyindir secara halus dengan mempertanyakan apakah influencer skincare tersebut melakukan perawatan wajah berdasarkan kondisi wajahnya
	Kalimat ini menyindir secara halus dengan menyatakan alasannya menggunakan skincare agar tidak seperti influencer tersebut
	Kalimat ini menyindir secara halus bahwa influencer tersebut memiliki banyak jerawat

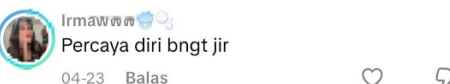
Sumber: Hasil olah oleh peneliti

Komentar perundungan berbentuk kalimat ironi ditemukan mayoritas yang berkaitan dengan penampilan fisik. Penggunaan kalimat ironi digunakan sebagai tameng bagi pelaku namun juga dilain sisi memiliki sisi agresi dan intimidasi terhadap influencer skincare akan penampilan fisiknya. Kalimat yang digunakan berupa sindiran halus dan bertentangan dengan fakta sebenarnya. Komentar perundungan yang diberikan sebagai bentuk ketidaksesuaiannya realita dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat sehingga individu lain memberikan stigma sosial terhadap influencer skincare mengenai kondisi fisik yang dimilikinya.

Komentar ironi berkaitan dengan ketidaksesuaian atas ulasan produk	Analisis makna sebenarnya
	Kalimat ini menyindir secara halus dengan menyatakan wajah influencer tersebut tidak mulus sehingga tidak sesuai dengan yang dijadikan klaim produk
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus dengan mempertanyakan bagian mana yang bagus dalam produk serta hasil produk yang dimunculkan pada video influencer skincare tersebut
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus dengan menyatakan hasil yang didapatkan tidak sesuai harapan melalui kata “tapi mukanya begitu”

Sumber: Hasil olah oleh peneliti

Komentar perundungan lain yang disampaikan dengan sifat ironi yaitu komentar yang ditujukan dengan maksud adanya penolakan atau ketidaksetujuan antara ulasan produk yang disampaikan dengan realita yang ditunjukkan. Kalimat menggunakan bahasa yang halus namun memiliki maksud menolak secara tidak langsung akan yang dilihatnya. Penggunaan kalimat yang halus namun tetap mengintimidasi menunjukkan adanya maksud perundungan didalamnya.

Komentar ironi berkaitan dengan sikap influencer skincare	Analisis makna sebenarnya
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus akan keberanian dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh influencer tersebut
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus dengan menyatakan influencer tersebut masih saja memakai make up dengan kondisi wajah yang berjerawat
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus dikarenakan komentar pada video Tiktok tersebut didominasi oleh ujaran yang mengarah pada ujaran kebencian
	Kalimat ini memiliki maksud menyindir secara halus akan keberanian dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh influencer tersebut

Sumber: Hasil olah oleh peneliti

Komentar ironi yang ditemukan juga menyoroti sikap pribadi influencer skincare dalam menggunakan media sosial. Pelaku komentar memberikan komentar perundungan secara halus akan sikap percaya diri dan keberanian yang dimiliki oleh influencer tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya intimidasi secara tidak langsung kepada influencer skincare dalam menggunakan media sosial.

Selain dari data yang ditemukan, peneliti melakukan wawancara kepada yaitu Prof. Dr. Aceng Ruhendi Saifullah, M.Hum sebagai ahli kebahasaan sekaligus dosen bidang linguistik di Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, sebuah kalimat menjadi kalimat ironi apabila berbeda dengan fakta sebenarnya. Data yang ditemukan memberikan hasil yang sesuai dengan penjabaran informan ahli.

Secara keseluruhan berdasarkan sifat gaya bahasa ironi, komentar-komentar yang ditemukan seringkali mencakup sifat yang terkandung dalam Teori Gaya Bahasa. Sifat yang ditemukan dalam komentar tersebut yaitu 1) komentar memiliki pertentangan dengan fakta yang sebenarnya, 2) terasa seperti pujian namun ada makna negatif dibalikinya, 3) menyindir

secara halus. Mayoritas sifat ironi yang ditemukan pada komentar tersebut yaitu sindiran halus kepada influencer tersebut.

Adapun komentar ironi yang ditemukan dominan mengarah kepada fisik influencer tersebut terutama pada kondisi kulit wajahnya. Kemudian terdapat komentar yang diarahkan pada hasil ulasan produk yang tidak sesuai dengan ekspektasi netizen. Selain itu komentar pula diarahkan pada diragukannya sikap percaya diri influencer tersebut. Tentunya komentar-komentar tersebut merupakan bentuk dari perundungan siber dimana adanya unsur menghina dan menyinggung serta penyerangan secara tidak langsung dalam ruang digital (Herawati, 2024).

Adapun begitu, komentar yang ditemukan belum dapat mewakili seluruh komentar ironi yang menjadi perundungan siber terhadap influencer skincare di Tiktok. Akan tetapi komentar yang ditemukan sudah menunjukkan adanya gambaran nyata mengenai komentar perundungan siber yang tidak selalu bersifat lugas. Melalui komentar ironi yang ditemukan, hal tersebut menunjukkan diksi yang digunakan berpengaruh pada tingkat intimidasi yang diberikan. Komentar ironi cenderung menggunakan diksi yang halus namun tetap menunjukkan intimidasi secara halus yang dapat mengarah pada perundungan siber.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian pada penelitian ini bahwa karakteristik komentar ironi yang ditemukan terhadap influencer skincare memiliki seluruh sifat dari gaya bahasa ironi. Komentar ironi yang ditemukan berisikan ungkapan yang bertentangan dengan fakta yang ditampilkan, bentuknya seperti pujian namun terdapat makna negatif jika ditelaah lebih lanjut, berisi sindiran secara halus sehingga terlihat seperti komentar pada umumnya.

Adapun pemaknaan yang ditemukan dari komentar tersebut yaitu komentar ditujukan secara halus dengan sifat gaya ironi atas kondisi fisik influencer terutama kulit wajahnya. Seringkali komentar diujarkan sebagai bentuk ketidaksetujuan dan menyindir atas hasil yang ditampilkan mengenai video ulasan produk yang dilakukannya. Komentar yang diutarakan dan sindiran secara halus ini dikategorikan sebagai perundungan siber karena adanya penyerangan secara tidak langsung terhadap fisik dan berdampak pada influencer skincare tersebut sebagai korban.

Saran lanjutan yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu, perlu adanya penelitian lanjutan yang berasal dari sudut pandang pelaku untuk mengetahui motif dari diberikannya komentar perundungan berbentuk kalimat ironi. Serta dapat dilakukannya analisis mendalam atas dampak yang dialami oleh korban dari adanya komentar perundungan berbentuk kalimat ironi tersebut. Adapun saran konkret yang dapat dilakukan oleh influencer skincare yaitu mengenali sifat-sifat komentar yang terlihat halus namun mengintimidasi agar dapat mengelola pengaruh atau dampak yang timbul didalamnya. Selain itu, melalui hasil penelitian ini platform Tiktok dapat lebih memoderasi komentar yang ada

dengan memperketat kebijakan akan komentar yang cenderung mengarah pada perundungan siber.

DAFTAR PUSTAKA

Bab Buku

Herawati, N. (2024). Cyberbullying. In *Bookchapter Jiwa*.

Artikel Jurnal

- Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Tira, S. A. D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-Bentuk Cyberbullying Di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 6465–6473.
- Halid, R. (2022). Tindak Tutur Pelaku Pecemaran Nama Baik Di Media Sosial Kajian Linguistik Forensik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 441–458. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6342>
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Wal Ashri Publishing*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU_NGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Khuluqie, M. A., Burhan, E. P., & Triana, L. (2022). Gaya Bahasa Ironi Dan Sarkasme Dalam Kolom Komentar Akun Instagram Tempodotco Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 160–168. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i2.211>
- Krisdanu, C. A., & Kiranastari, A. S. (2023). TikTok sebagai Media Pemasaran Digital di Indonesia. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2), 24–36. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.4173>
- Lurien, E., & Susianti, D. (2024). Cyberbullying Pengguna Media Sosial X (Twitter) (Deskriptif). *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(2), 41–46. <https://doi.org/10.56127/juk>
- Maftuh, B., Dahliyana, A., Malihah, E., & Sartika, R. (2024). Does school climate matter in cyberbullying behaviour among high school student? a mediation and moderation analysis. *Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 28–43. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.65213>
- Maharani, A. F., & Gusnita, C. (2024). Analisis Cyberbullying: Komentar Kebencian Terhadap Pembuat Konten Beauty Influencer di Media Sosial Tiktok. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 519–527. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.845>
- Marjun, Saroji, & Nugraha, F. (2025). Cyberbullying and Legal Protection for Victims in the Digital Era: A Case Study on Social Media Platforms. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 3(1), 955–973. <https://doi.org/10.51903/hakim.v3i1.2290>
- Noviani, A., & Wijayanti, S. (2022). Instagram Sebagai Medium Pesan Komunitas Ibu Tunggal di Indonesia (Studi Netnografi di Akun Instagram @singlemomsindonesia). *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.59408/netnografi.v1i1.1>
- Obasi, J. C., Ukoha, E. O., & Onoyima, R. U. (2025). Discourse Analysis of the Role of Language on Cyberbullying in Selected TikTok Videos. *Howard Journal of*

- Communications*, 0(0), 1–24. <https://doi.org/10.1080/10646175.2025.2522804>
- Oktariani, Mirawati, Syamantha, A., & Afriza, R. (2022). Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(1), 189–194. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.281>
- Ramadhan, F. (2020). Kajian Sociolinguistik: Sociolinguistik sebagai ilmu interdisipliner, ragam bahasa, pilihan kata, dan dwi kebahasaan. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*.
- Somantri, A. R., Malihah, E., & Nurbayani, S. (2024). SIKASIH (Sistem Informasi Kejadian Siswa Terkasih) As A Learning Development Based on Overcoming Toxic Behavior on Social Media Asep. *Jurnal Paedagogy*, 11(1), 197–206. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index>
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa Dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutar Dan Tindak Tutar). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>